



ANALISIS MEDAN MAKNA LAKSEM “MEMOTONG”

¹Nevi Apriliani Rachmayanti, ²Moch. Muhlason, ³Moh. Lukman Hakim, ⁴Riski Amaliatul Jannah, ⁵Badriyah Wulandari

¹neviapriliani769@gmail.com, ²muhlaseka17@gmail.com,

³mohlukmanhakim5698@gmail.com, ⁴kitulamlia144@gmail.com,

⁵diahwulan1988@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki banyak bentuk bahasa yang sangat beragam. Diantaranya juga memiliki keterkaitan satu sama lain atau saling berhiponim antara satu kata dengan kata yang lain. Hal ini juga terjadi pada laksem memotong. Analisis hiponim dapat dilakukan dengan menganalisisnya melalui medan makna. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis isi melalui analisis komponen makna. Hasil yang didapat melalui penelitian medan makna pada laksem *memotong* ditemukan bahwa kata *memotong* dalam bahasa Indonesia mempunyai hubungan inklusi dengan kata *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memenggal*, *memepat*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang*. Kata *memotong* dianggap memiliki sifat paling umum, karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *memotong*.

Kata kunci : semantik, medan makna, laksem memotong, hiponim

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna pada lambang tersebut kepada mitra tutur. Oleh karena itu, pengetahuan hubungan antara lambang dan maknanya sangat diperlukan agar kegiatan berbahasa dapat berjalan dengan baik. Studi tentang makna dipelajari dalam ilmu semantik. Menurut Chaer (1990:6) didalam semantik mengkaji perkembangan dan apa sebab-sebab terjadinya perubahan makna dalam bahasa di baik makna satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, wacana.

Pemakai bahasa sering mengalami kesulitan dalam menemukan kata atau istilah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam berkomunikasi. Salah satu contoh yaitu dalam menggunakan kata-kata yang mirip baik berupa sinonim, hiponim, maupun

polisemi. Selama ini, penjelasan tentang konsep semantik khususnya tentang hponimi masih kurang yang dibuktikan dengan terbatasnya buku-buku yang membahas tentang hiponim. Hiponim dalam studi semantik yang dipelajari dalam semantik leksikal seperti yang diungkapkan oleh Gudai (1989:1) bahwa konsep hiponim di uraikan dalam studi semantik leksikal.

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani *onoma* 'nama' dan *hypo* 'di bawah' yang jika diartikan menjadi 'nama di bawah nama lain' (Vehaar, 1978:144). Menurut Lyons (1977:291), kehiponiman ialah hubungan makna yang terjalin antara leksem yang khusus dengan leksem yang umum. Dengan kata lain kehiponiman adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik. Lebih lanjut Lyons (1977) menyatakan bahwa kehiponiman bersifat satu arah dalam taksonomi A lebih besar B, tetapi B tidak sama dengan A. Sebagai contoh, *merah* adalah hiponim dari *warna* dan *warna* bukan hiponim dari *merah*.

Kehiponiman dapat ditentukan dengan analisis komponen makna (Leech, 1981:92). Hubungan kehiponiman terjadi antara dua leksem bila leksem yang satu (A) memiliki semua komponen yang terdapat pada leksem yang lain (B) dan A tersebut mempunyai komponen makna yang lebih banyak dari pada B sekurang-kurangnya satu komponen makna. Misalnya dalam bahasa Indonesia *mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *kenanga* adalah bagian dari makna umum *bunga* yang disebut juga dengan kohiponim. *Mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *kenanga* adalah hiponim dari *bunga*, sedangkan *bunga* merupakan superordinat. Leksem-leksem pada contoh tersebut berelasi dari semantis.

Menurut Lehrer (1974: 1) sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi oleh leksem yang menjadi superordinatnya disebut dengan medan makna. Konsep medan makna disepadankan dengan konsep semantis domain (ranah makna) yang dikemukakan oleh Nida (1975:174). Menurutnya, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang berkompunen makna bersama seperangkat leksem pada sebuah medan.

Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan kehiponiman verba *memotong* dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas *memotong* seperti *menebang*, *menguakan*, *menggunting*, *mengiris*, dan sebagainya. Banyaknya kata yang menunjukkan aktivitas memutuskan benda dengan barang tajam tersebut menyebabkan kesulitan bagi pengguna bahasa Indonesia untuk memilih kata yang tepat untuk menggambarkan tindakan tersebut. Misalnya pada kata *menggunting* dengan *menyembelih* mempunyai perbedaan dalam hal cara melakukan dan objek yang menjadi sasaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan dipecahkan menggunakan ilmu semantik. Dalam penelitian ini akan diuraikan permasalahan kehiponiman dari verba *memotong* dalam bahasa Indonesia berdasarkan komponen maknanya. Sesuai dengan pendapat Gudai (1989: 24) bahwa dengan analisis komponen makna dapat digambarkan secara nyata mengenai relasi hiponim dengan mencari komponen-komponen yang sama dari komponen pembedanya.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah berkenaan dengan medan makna seperti salah satunya pernah dilakukan oleh Heny Marwati (1998) dengan judul "Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan Tindakan dengan Tangan". Ia menemukan 58 verba yang berelasi hiponim. Verba-verba tersebut

dikelompokkan ke dalam empat ranah, yaitu tindakan mengambil, membawa, memotong dan memukul. Komponen makna yang dimiliki verba-verba tersebut antara lain komponen objek, cara, alat, kepemilikan, ukuran, jenis, kualitas, tujuan, dan letak.

Selain itu, penelitian tentang medan makna lain juga pernah dilakukan oleh Shoumi (2005) yang menganalisis mengenai medan makna kata memanaskan dalam bahasa Prancis. Ia menyimpulkan bahwa ada empat cara memasak dengan cara memanaskan yaitu *griller*, *rtir*, *frire*, dan *faire sauter*. Perbedaan seperti ini menimbulkan masalah dalam memilih leksem aktivitas memasak yang tepat bagi pengguna bahasa Prancis.

Berdasarkan perkembangan penelitian saat ini, penelitian tentang kehiponiman verba *memotong* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis komponen makna belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan harapan menemukan konsep makna yang berkaitan dengan relasi semantis verba *memotong* dalam bahasa Indonesia.

Dalam rangka menjawab dan mengelompokkan kata-kata dalam suatu ranah dengan tepat, perlu diketahui relasi makna dan komponen makna yang terkandung dalam setiap kata dalam ranah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengkaji kata-kata yang termasuk hiponim dari verba *memotong* dalam bahasa Indonesia, membuktikan kehiponiman verba *memotong* dalam bahasa Indonesia, dan mengkaji komponen semantis yang terkandung pada verba *memotong* dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis isi. Menurut Sudaryanto (1993: 5-8), dalam memecahkan masalah penelitian berdasarkan tahapannya meliputi tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan membaca dan mengutip data yang berupa kalimat bahasa Indonesia yang mengandung kata yang merupakan hiponim dari verba *memotong*. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan keperluannya dalam analisis.

Teori yang digunakan untuk menganalisis kehiponiman dalam penelitian ini menggunakan teori Nida dalam *Componential Analysis of Meaning* dengan didasarkan pada asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen terkecil. Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida (1975: 64) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian dan pengklasifikasian. Lebih lanjut, Nida (1975) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna, antara lain: (1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut, (2) Mendaftarkan semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya, (3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain, (4) Menentukan komponen diasnoktik yang dapat digunakan untuk setiap kata, (5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama, dan (6) Mendeskripsikan komponen diasnoktiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Analisis komponen makna dimanfaatkan untuk menetapkan hubungan makna seperangkat leksem suatu medan. Analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis ini merupakan proses pencitraan makna atas komponen leksemnya. Komponen tersebut menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan yang lain dalam suatu medan leksikal (Leech, 1981: 96-97).

Menurut Nida (1975: 15) bahwa makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama. Lebih lanjut Nida (1975) menjelaskan bahwa ada empat tipe hubungan makna yang meliputi (1) Hubungan inklusi, (2) Hubungan makna tumpang tindih, (3) Hubungan makna komplementasi, dan (4) Hubungan kontinguitas. Hiponim merupakan tipe hubungan makna inklusi yang hubungan maknanya spesifik dengan makna generik yang akan melingkupi makna yang lebih spesifik dengan melihat komponen makna diagnostik yang ada.

Untuk menguji keanggotaan leksem dalam kehiponiman, digunakan metode kontekstual (Lyons, 1977: 292). Dalam metode ini, suatu hiponim dalam suatu kalimat dapat disubstitusi dengan hiperonimnya karena makna hiperonim tersirat dalam hiponimnya, seperti contoh berikut.

(1) a. *Penjahit itu menggunting kain yang berwarna merah.*

b. *Penjahit itu memotong kain yang berwarna merah.*

Pelibatan searah tersebut tidak diterapkan ke arah hiponim, maksudnya suatu hiperonim dalam suatu kalimat tidak serta merta dapat diganti dengan hiponimnya (Basiroh, 1992: 30). Lebih lanjut Basiroh (1992: 32) menyatakan bahwa berdasarkan susunan sintagmatisnya leksem mempunyai keterbatasan hubungan dengan sesamanya. Misalnya kata *menggunting* 'Memotong dengan gunting' dan *kain yang berwarna merah* tidak dapat diganti dengan *mengiris* 'Memotong tipis-tipis' atau *memenggal* 'Memotong kepala'.

(2) a. *Penjahit itu mengiris kain yang berwarna merah.*

b. *Penjahit itu memenggal kain yang berwarna merah.**

kalimat diatas tidak berterima karena hubungan paradigmatis dikendali dengan hubungan sintagmatis. Dalam hubungan sintagmatis *menggunting* 'Memotong dengan gunting' dapat berhubung dengan objek yang berupa kain yang berwarna merah. Sedangkan kata *mengiris dan memenggal* tidak dapat bergabung dengan objek kain yang berwarna merah.

Langkah-Langkah Penelitian

Pengumpulan Data

Memotong	Membelah	Menuai	Mengurangi
Menguakkan	Memangkas	Memendekkan	Mengerat
Menggunting	Menyabit	Memintas	Menyebabkan
Mengiris	Mengetam	Memenggal	Menggergaji
Menebang	Menyembelih	Memepat	Mencincang

Makna Leksikal Data

No	Data	Makna Leksikal
1	Memotong	Memutuskan barang dengan tajam
2	Menguakkan	Menyibakkan (tentang kerimbunan semak dan lalang)
3	Menggunting	Memotong dengan gunting
4	Mengiris	Memotong tipis-tipis
5	Menebang	Memotong pohon
6	Membelah	Memisah atas dua bagian
7	Memangkas	Memotong ujung (tumbuh-tumbuhan dan sebagainya)
8	Menyabit	Memotong (rumput, padi, alang-alang, dan sebagainya) dengan sabit.
9	Mengetam	Menuai (Memotong) padi dengan ani-ani
10	Menyembelih	Menggorok leher (binatang dan sebagainya); memotog binatang; membantai
11	Menuai	Memotong padi (dengan ani-ani)
12	Memendekkan	Mengurangi (memotong dan sebagainya) supaya menjadi lebih pendek
13	Memenggal	Memotong kepala
14	Memepat	Memotong (mengerat) sampai rata
15	Mengerat	Mengiris; memotong (biasanya dengan cara pelan-pelan dan melingkari)
16	Menyibakkan	Membuka dan memisahkan ke kiri dan ke kanan
17	Menggergaji	Memotong dengan gergaji; berlayar (berjalan) menyerong ke kanan dan ke kiri
18	Mencincang	Mencencang (memotong) halus; membunuh secara kejam

DISKUSI

Dalam penelitian ini ditemukan 18 kata yang merupakan hiponim dari verba *memotong*, antara lain: *memotong*, *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memintas*, *memenggal*, *memepat*, *mengurangi*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang*. Kata-kata tersebut menjadi anggota kata dari kata *memotong*. Oleh karena itu kata *memotong* menjadi kata umum (superordinat) yang dapat dihubungkan melalui komponen-komponen semantis tertentu dengan subordinatnya.

Relasi Kehiponiman Pada Verba *Memotong*

Untuk membuktika hubungan hiponimi dapat diuji dengan analisis komponen dengan mencari komponen-komponen pembentuk maknawinya. Komponen-komponen pembentuk makna tersebut dapat digunakan untuk mencari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda antara superordinat dan subordinatnya.

Kata yang merupakan superordinat tidak dapat digantikan dengan kata-kata yang menjadi subordinatnya. Seperti pada kalimat berikut.

(3) *Gadis itu memotong rambut panjangnya.*

Kata *memotong* tidak dapat diganti dengan kata *menguakkan, menggunting, mengiris, menebang, membelah, memangkas, menyabit, mengetam, menyembelih, menuai, memendekkan, memenggal, memepat, mengerat, menyibakkan, menggergaji, dan mencincang.*

(4) a. **Gadis itu menguakkan rambut panjangnya.*

b. **Gadis itu menggunting rambut panjangnya.*

c. **Gadis itu mengiris rambut panjangnya.*

d. **Gadis itu menebang rambut panjangnya.*

e. **Gadis itu membelah rambut panjangnya.*

f. **Gadis itu memangkas rambut panjangnya.*

g. **Gadis itu menyabit rambut panjangnya.*

h. **Gadis itu mengetam rambut panjangnya.*

i. **Gadis itu menyembelih rambut panjangnya.*

j. **Gadis itu menuai rambut panjangnya.*

k. **Gadis itu memendekkan rambut panjangnya.*

m. **Gadis itu memenggal rambut panjangnya.*

n. **Gadis itu memepat rambut panjangnya.*

p. **Gadis itu mengerat rambut panjangnya.*

q. **Gadis itu menyibakkan rambut panjangnya.*

r. **Gadis itu menggergaji rambut panjangnya.*

s. **Gadis itu mencincang rambut panjangnya.*

Mengacung pada hubungan sintagmatis dan paradigmatis, pada contoh diatas terlihat dengan jelas bahwa posisi superordinat tidak dapat digantikan oleh subordinat, karena superordinat melingkupi kata-kata yang menjadi bawahannya. Akan tetapi, kata-kata yang berkedudukan sebagai subordinat dapat digantikan dengan kata *memotong* dan dapat diterima kegramatikalannya seperti contoh berikut.

(5) a. *Ibu itu mencincang daging sapi.*

b. *Ibu itu memotong daging sapi.*

(6) a. *Petani itu menyabit rumput di sawah.*

b. *Petani itu memotong rumput di sawah.*

Selain itu, berdasarkan analisis komponen makna membuktikan bahwa kata *memotong* yang diartikan 'Memutuskan barang dengan tajam' lebih bersifat umum, karena komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *memotong*. Berikut tabel hasil analisis komponen makna kata *memotong*.

Komponen makna yang terkandung pada hiponim verba *memotong*

Analisis ini menggunakan teori yang mendasarkan pada pengklasifikasian wilayah makna pada tataran tertinggi. pengklasifikasian ini di dasarkan pada komponen umum yang dimiliki bersama. Wilayah makna ini masing-masing diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis wilayah makna berdasarkan komponen makna umum pada tataran yang lebih rendah yang dimiliki bersama dan berhubungan makna antar satuan makna. Biasanya makna genetik digunakan sebagai nama untuk menyebut tipe wilayah makna. Misalnya kata *menuai* dan *mengetam* terdapat makna generik ‘Memotong padi (dengan ani-ani)’.

Di samping makna generik juga terdapat makna spesifik yang berfungsi membedakan makna yang satu dengan yang lain. Untuk menemukan berbagai jenis makna di dalam suatu wilayah makna, tiap makna harus di analisis komponen-komponennya sampai pada ciri pembedanya yang menurut Nida (1975:33) disebut sebagai makna diagnostik.

Berdasarkan makna leksikal yang di miliki, kata *memotong* merupakan superordinat kata-kata yang menyangkut tipe-tipe aktivitas *memotong*. Ciri-ciri superordinat kata *memotong* ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna hiponimnya, sehingga berdasarkan tabel diatas ditemukan tipe *memotong* dengan berdasarkan pada cara yang digunakan, objek, hasil yang diinginkan, dan alat yang digunakan. Tipe-tipe ini menjadi pembeda makna yang disebut sebagai makna diagnostik.

Komponen makna bersama yang dimiliki seperangkat kata yang menjadi hiponim kata *memotong* dimungkinkan adanya beberapa komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat hubungan makna di antara kata yang bersangkutan adapun komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk pengelompokkannya mencakup dimensi ara yang digunakan, objek, hasil yang diinginkan, dan alat yang digunakan. Berikut diuraikan masing-masing komponen pembedanya.

Komponen pembeda yang berkaitan dengan cara yang digunakan dapat dibagi menjadi: menyentuh, tanpa menyentuh, gerak lurus, gerak miring, sekali, dan berulang-ulang. Menyentuh mencirikan bahwa aktivitas *memotong* tersebut dilakukan dengan menyentuh benda yang akan di potong, tanpa menyentuh mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan tidak menyentuh benda yang akan di potong, gerak lurus mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan *memotong* satu arah lurus saja, gerak miring mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan arah miring saja, sekali mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan *memotong* hanya satu kali, sedangkan berulang-ulang mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan lebih dari satu kali. berikut contoh dalam kalimat.

- (7) *Bapak Hasan menyembelih sapi.*
- (8) *Ibu mengiris bawang di dapur.*
- (9) *Pemuda itu menyibakkan rambutnya.*
- (10) *Petani mengergaji pohon di kebunnya.*
- (11) *Bapak Tono menyabit rumput di halaman rumahnya.*

(12) *Anak itu memepat kukunya.*

Kata *menyembelih* pada kalimat (7) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya adalah menyentuh. Sementara kata *mengiris* pada kalimat (8) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya tidak menyentuh. Pada kata *menyibakkan* pada kalimat (9) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya dengan gerak lurus. Pada kata *mengergaji* pada kalimat (10) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya bergerak miring. Pada kata *menyabit* pada kalimat (11) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya dengan sekali memotongnya. Sedangkan pada kata *memepat* pada kalimat (12) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya dengan berulang-ulang memotongnya.

Pengelompokan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang cara yang digunakan menghasilkan bagan sebagai berikut.

Menyentuh	Tanpa Menyentuh	Gerak lurus	Gerak miring	Sekali	Berulang-ulang
Menguakkan	Menguakkan	Menggunting	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan
Mengguting	Menggunting	Mengiris	Mengguting	Mengiris	Mengguting
Mengiris	Membelah	Menebang	Mengiris	Mengiris	Mengiris
Menebang	Memangkas	Membelah	Membelah	Menebang	Menebang
Membelah	Menyambit	Memangkas	Memangkas	Membelah	Membelah
Memangkas	Mengetam	Menyembelih	Menyabit	Memangkas	Memangkas
Menyabit	Menyembelih	Memendekkan	Mengetam	Menyabit	Menyabit
Mengetam	Menuai	Memenggal	Menuai	Mengetam	Mengetam
Menyembelih	Memendekkan	Menyibakkan	Memendekkan	Menuai	Menyembelih
Menuai	Memenggal	Megergaji	Memepat	Memendekkan	Menuai
Memendekkan	Memepat	mencincang	Menyibakkan	Memepat	Memendekkan
Memenggal	mengerat		Menggergaji	Mengerat	Memenggal
Memepat			Mencincang	Menyibakkan	Memepat
Mengerat				Menggergaji	Mengerat
Menyibakkan				mencincang	Menyibakkan
Menggergaji					Menggergaji
Mencincang					mencincang
Menggergaji					

Bagan 1. Kelompok *memotong* berdasarkan cara yang digunakan

Komponen pembeda yang berkaitan dengan objek secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok manusia, hewan, pohon, rumput, kain, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong bagian organ tubuh manusia. kelompok kedua mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong bagian organ tubuh hewan ataupun hewan itu sendiri. Kelompok tiga mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong bagian batang pohon. Kelompok keempat mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong rumput. Kelompok kelima mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong kain. Kelompok keenam mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong sayur-sayuran. Dan kelompok ketujuh mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong buah-buahan. Berikut contoh dalam kalimat.

- (13) *Ismail memangkas rambut Firman di halaman rumahnya. (objek salah satu organ tubuh manusia yaitu rambut)*
- (14) *Ardi menyembelih hewan kurban saat hari tasyrik. (objek hewan)*
- (15) *Pak Santuri menebang pohon di halaman belakang rumahnya. (objek pohon)*
- (16) *Pak Samsul memendekkan rumput di taman sekolah. (objek rumput)*
- (17) *Bu Alwi menggunting kain yang sudah diukur untuk dijahit. (objek kain)*
- (18) *Bu Ani mengiris daun bayam untuk di masak. (objek salah satu jenis sayur-sayuran)*
- (19) *Pak Andre membelah buah durian di kebun. (objek salah satu jenis buah-buahan yaitu buah durian)*

Kata *memangkas* pada kalimat (13) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah rambut yang merupakan salah satu organ tubuh manusia. Kata *menyembelih* pada kalimat (14) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah hewan. Kata *menebang* pada kalimat (15) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah pohon. Kata *memendekkan* pada kalimat (16) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah rumput. Kata *menggunting* pada kalimat (17) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah kain. Kata *mengiris* pada kalimat (18) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah daun bayam yang merupakan salah satu jenis sayur-sayuran. Kata *membelah* pada kalimat (19) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah buah durian yang merupakan salah satu jenis buah-buahan.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang objeknya menghasilkan bagan sebagai berikut.

Manusia	Hewan	Pohon	Rumput	Kain	Sayur-sayuran	Buah-buahan
Menggunting	Membelah	Menebang	Menguakkan	Menggunting	Mengiris	Mengiris
Membelah	Memangkas	Mengerat	Mengguting	Memendekkan	Mencincang	Membelah
Memangkas	Mengetam	Menyibakkan	Memangkas			
Mengetam	Menyembelih	Menggergaji	Menyabit			
Menyembelih	Menuai		Mengetam			
Menuai	Memenggal		Menuai			

Memenggal	Memepat		Memendekkan			
Memepat	Menyibakkan					
Menyibakkan						

Bagan 2. Kelompok *memotong* berdasarkan objek

Komponen pembeda yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok agak halus, kasar, kecil-kecil, besar-besar, terpisah, dan tanpa terpisah. Kelompok pertama mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu agak halus dari benda yang dipotong. Kelompok kedua mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu kasar dari benda yang dipotong. Kelompok ketiga mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu kecil-kecil dari benda yang dipotong. Kelompok yang keempat mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu besar-besar dari benda yang dipotong. Kelompok yang kelima mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu terpisah dari benda yang dipotong. Dan kelompok yang keenam mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu tanpa terpisah dari benda yang dipotong. Berikut merupakan contoh dari kalimat.

- (20) *Bibik mencincang bawang merah. (hasil yang diinginkan agak halus)*
- (21) *Paman menebang pohon di halaman rumah dengan kapak. (hasil yang diinginkan kasar)*
- (22) *Ibu membelah satu buah apel menjadi sepuluh. (hasil yang diinginkan kecil-kecil)*
- (23) *Bapak menggergaji pohon jati di hutan untuk mebel. (hasil yang diinginkan besar-besar)*
- (24) *Yahya menggunting kain warna untuk dikumpulkan sesuai dengan warnanya. (hasil yang diinginkan terpisah)*
- (25) *Puji menguakkan rumput sebagai tanaman hias. (hasil yang diinginkan tanpa terpisah)*

Kata *mencincang* pada kalimat (20) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah agak halus. Kata *menebang* pada kalimat (21) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah kasar. Kata *membelah* pada kalimat (22) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah kecil-kecil. Kata *menggergaji* pada kalimat (23) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah besar-besar. Kata *menggunting* pada kalimat (24) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah terpisah. Kata *menguakkan* pada kalimat (25) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah tanpa terpisah.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang hasil yang diinginkan menghasilkan bagan sebagai berikut.

Agak Halus	Kasar	Kecil-kecil	Besar-besar	Terpisah	Tanpa Terpisah
Mengiris	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan
Membelah	Mengguting	Mengiris	Mengguting	Mengiris	Menyabit
Memangkas	Mengiris	Membelah	Mengiris	Menebang	
Mengetam	Menebang	Memangkas	Menebang	Membelah	
Menyembelih	Menyabit	Mengetam	Menyabit	Memangkas	
Menuai	Menyembelih	Menyembelih	Menyembelih	Mengetam	
Memendekkan	Memenggal	Menuai	Memenggal	Menyembelih	
Memenggal	Mengerat	Memendekkan		Menuai	
Memepat	Menggergaji	Memenggal		Memendekkan	
Menggergaji		Memepat		Memenggal	
Mencincang		Mengerat		Memepat	
		Mencincang		Mengerat	
				Menyibakkan	
				Menggergaji	
				Mencincang	

Bagan 3. Kelompok *memotong* berdasarkan hasil yang diinginkan

Komponen pembeda yang berkaitan dengan alat yang digunakan dapat dibagi menjadi kelompok gunting, pisau, sabit, kapak, parang, ani-ani, dan gergaji. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan gunting. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan pisau. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan sabit. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan kapak. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan parang. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan ani-ani. Dan kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan gergaji. Berikut contoh dalam kalimat.

- (26) Bapak menggunting kertas berwarna hijau (menggunakan gunting)
- (27) Kakak membelah melon (menggunakan pisau)
- (28) Petani menyabit rumput di halaman (menggunakan sabit)
- (29) Tukang kebun itu menebang pohon yang menghalangi jalan (menggunakan kapak)
- (30) Pak Ramon menyembelih kambing (menggunakan parang)
- (31) Petani itu menuai padi di sawah (menggunakan ani-ani)
- (32) Tukang bangunan itu menggergaji kayu (menggunakan gergaji)

Kata *menggunting* pada kalimat (26) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan gunting. Kata *membelah* pada kalimat (27) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan pisau. Kata *menyabit* pada kalimat (28) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan sabit. Kata *menebang* pada kalimat (29) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan kapak. Kata *menyembelih* pada kalimat (30) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan parang. Kata *menuai* pada kalimat (31) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan ani-ani. Sedangkan kata *menggergaji* pada kalimat (32) berterima karena makna memotong dengan menggunakan gergaji.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang alat yang digunakan menghasilkan bagan sebagai berikut.

Gunting	Pisau	Sabit	Kapak	Parang	Ani-ani	Gergaji
Menggunting	Mengiris	Menguakkan	Menebang	Membelah	Mengetam	Menebang
Memangkas	Membelah	Menyabit		Menyembelih	Menuai	Mengerat menggergaji
Memendekkan	Menyembelih			Menuai		
Memepat	Menuai			Memenggal		
	Memenggal					
	Mencincang					

Bagan 4. Kelompok *memotong* berdasarkan alat yang digunakan

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis komponen makna, kata *memotong* dalam bahasa Indonesia mempunyai hubungan inklusi dengan kata *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memenggal*, *memepat*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang*. Kata *memotong* dianggap memiliki sifat paling umum, karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *memotong*. Oleh karena itu, kata *memotong* merupakan superordinat, sedangkan kata *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memenggal*, *memepat*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang* merupakan subordinat atau hiponimnya. Adapun komponen makna yang terkandung dalam kata *memotong* mencakup komponen cara yang digunakan, objek, hasil yang diinginkan dan alat yang digunakan.

Penelitian ini hanya sebatas analisis ringan mengenai telaah kehiponiman verba *memotong*. Masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kehiponiman yang lebih luas.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Gudai. 1989. *Semantic: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd. Second Edition, revised dan update 1981.
- Lehre, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holand Publishing Company.
- Lyons, John. 1977. *Semantics I-II*. Cambridge: Cambridge University Press. Third Printing 1981.
- Marwati, Heny. 1998. *Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan Tindakan dengan Tangan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structure*. Paris: Mouton.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.